BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan variable-variable dalam penelitian ini. Penelitian–penelitian tersebut antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anis Solichah (2011)	Analisis Pengaruh *Assets Turn-over* dan *Profi Margin* Terhadap *Return On Investment* Pada Perushaan *Food and Baverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	*Assets Turn-over* (ATO), *Profit margin* (PM) dan *Return On Investment* (ROI)	Meode kuantitatif, analisis regresi berganda dan uji hipoesis menggunakan Uji T dan Uji F	Secara parsial dan simultan ATO dan PM berpengaruh secara signifikan terhadap ROI pada perusahaan *food and baverage* yang listed di BEI
2	Ayu Ersia Firsada (2011)	Pegaruh Perputaran Persediaaan dan *Total assets Turn-over* (TATO) terhadap *Return on Investment* (ROI) melalui *Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2005-2009	Perputaran Persediaaan, *Total assets Turn-over* (TATO), *Return on Investment* (ROI) dan *Net Profit Margin* (NPM)	Metode analisis data menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*).	Perputaran persediaan dan TATO berpengaruh positif terhadap NPM. Perputaran persediaan, TATO dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI. Sedangkan perputaran persediaan dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI melalui NPM.
3	Euisa Suzka Puluala (2011)	Pengaruh *Current Ratio* (CR) Dan *Debt To Equty Ratio* (DER) Terhadap *Profitabilitas* Perusahaan Pada PT. PG. Rajawali II Cirebon Periode 2005-2009	*Current Ratio* (Cr) Dan *Debt To Equty Ratio* (Der) dan *Profitabilitas*	Metode Deskriptif dan Verifikatif dengan analisis regresi, korelasi, dan koefisien determinasi. pengujian hipotesis menggunakan uji F	Secara simultan CR dan DER tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dan DER berpengaruh secara terhadap profitabilitas

Dilanjutkan ke halaman 13

Lanjutan dari halaman 12

4	Yudhistira Permana Bangun (2012)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Aset Tetap Dan Total Aset Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Perputaran Modal Kerja, Aset Tetap, Total Aset dan Profitabilitas	Metode analisis deskriptif dan metode analisis statistic dengan uji asumsi klasik, uji hipotesis determinasi, uji F dan uji t.	Secara simultan perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dan total aset berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, perputaran modal kerja dan perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran aset tetap berpengaruh signifikan.
5	Dikdik Permana (2013)	Pengaruh Perputaran Total Aset dan Rasio Lancar Terhadap Tingkat Pengembalian Atas Investasi pada Perusahaan Kabel yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012	*Total Asset Turn-over* (TATO)*, Current Ratio*(CR)*, Return on Investment* (ROI)	Metode deskriptif dan verifikatif meliputi : analisis regresi linear berganda, uji sumsi klasik, analisis korelasi pearsn dan analisis koefisien determinasi	Secara simultan TATO dan CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROI. Secara parsial TATO berpengaruh positif terhadap ROI dan CR berpengaruh positif terhadap ROI
6	Diantik Herwidy (2014)	Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Asset Turn-overration* Terhadap *Return on Investment* Perusahaan *Food and Baverage* Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Tahun 2007-2012)	*Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn-overration* (TATO) Terhadap *Return on Investment* (ROI)	Metode analisis dengan uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda	Secara simultan CR, DER dan TATO berpengaruh terhadap ROI. Secara parsial CR berpengaruh positif terhadap ROI, DER berpengaruh negative terhadap ROI dan TATO berpengaruh positif terhadap ROI
7	Abdul Haris (2014)	Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Return on Investment* (ROI) pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Subsektor Farmasi (Tahun 2006-2012)	*Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return on Investment* (ROI)	Meode kuantitatif dengan uji stastistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.	Secara simultan CR, DER dan TATO berpengaruh terhadap ROI dan secara parsial hanya CR yang berpengaruh positif terhdap ROI
8	Ni Made Vironika Sari dan G.A.N. Budiasih (2014)	Pengaruh debt to equity ratio, firm size, inventory turn-over dan assets turn-over pada profitabilitas	DER, Firm Size, inventory turn-over, TATO dan profitabilitas	Regresi Linear Berganda	DER berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel Firm Size, Inventory turn-over, dan Assets turn-over tidak berpengaruh pada profitabilitas
9	Fatmawati, 2016	Pengaruh Perputaran Total Aset dan Rasio Lancar Terhadap Tingkat Pengembalian Atas Investasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2015	Total Asset, Rasio Lancar dan Pengembalian Atas Investasi	Meode kuantitatif dengan uji stastistik deskriptif,	Total Asset, Rasio Lancar berpengaruh secara significant terhadap Pengembalian Atas Investasi

Ada dua perbedaan utama penelitian Tesis ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, meliputi :

1. Variabel penelitian. Belum pernah ada satu pun penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan empat (4) variabel bebas (*independent variable*) dan satu variable terikat (*dependent variable*) dalam penelitian di sektor eceran. Baru penelitian inilah yang melakukan penelitian dengan lima variable sekaligus dan dari sudut pandang rasio keuangan yang berbeda-beda.
2. Periode waktu penelitian. Penyusun menggunakan data laporan keuangan yang paling mutakhir yang dijadikan sampel penelitian yakni laporan keuangan tahun 2012-2016 yang batas akhir penyerahannya dilakukan 31 Maret 2017. Atas Laporan Keuangan terbaru ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang lebih akurat dan lebih mutakhir atas kondisi kinerja keuangan dari emiten sektor eceran yang di terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 Arti penting Analisis Rasio Keuangan Perusahaan

Bambang Riyanto (2001:173) dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, menyatakan bahwa "*analisis rasio merupakan proses interpretasi terhadap laporan finansiil suatu perusahaan*". Analisis ini sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansiil dari perusahaan yang bersangkutan.

Brigham & Ehrhardt (2014:443) menyatakan :

"*Financial statements report both a firm's position at a point in time and its operations over some past period. However, their real value lies in the fact that they can be used to help predict future earnings and dividends. From an investor's standpoint, predicting the future is what financial statement analysis is all about, while from management's standpoint, financial statement analysis is useful both to help anticipate future conditions and, more important, as a starting point for planning actions that will improve future performance*".

Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan proses penilaian atau evaluasi keuangan dan kinerja perusahaan di masa lalu, keadaan sekarang dan proyeksi di masa yang akan datang, dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan perusahaan.

Selanjutnya Bambang Riyanto (2001:174) menyatakan bahwa secara umum ada empat kegunaan dari analisis rasio ini, meliputi :

1. Memberikan informasi masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang yang berguna dalam membuat keputusan investasi secara rasional.
2. Mengetahui perkembangan perusahaan.
3. Mengetahui kondisi keuangan perusahaan terkini.
4. Mengetahui posisi likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas perusahaan.

2.1.2.1 Pihak-pihak yang Berkepentingan dan Tujuan Pembuatan Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2013:111) menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh pihak yang berkepentingan atas hasil analisis rasio keuangan suatu perusahaan ini, meliputi :

1. Pemilik Perusahaan,
2. Manajemen Perusahaan,
3. Investor,
4. Pemberi Kredit (Bank),
5. Supplier,
6. Pemerintah,
7. Masyarakat Umum.

Meskipun masing-masing pihak yang tersebut di atas memiliki kepentingan dengan tingkat dan motif berbeda-beda, tetapi secara umum tujuan membuat analisis laporan keuangan perusahaan, Syafaruddin Alwi (2008:97) menyatakan bahwa umumnya akan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu menilai posisi dan kinerja perusahaan.
2. Membandingkan posisi dan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dan/atau industri.
3. Membantu pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan.
4. Mendapat gambaran atas kondisi keuangan Perusahaan,
5. Memprediksi perkembangan usaha perusahan di masa akan datang,

Brigham & Ehrhardt (2014 : 444) membagi analisis rasio ini ke dalam lima katagori rasio, yakni :

1. *Liquidity Ratio,*
2. *The Asset Management Ratios,*
3. *Debt Management Ratio,*
4. *Profitability Rasio,*
5. *Market Value ratio,*

2.1.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*) merupakan rasio-rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendek. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan, maka dianggap semakin baik perusahaan tersebut.

Keadaan ini diartikan semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Bambang Ryanto (2001:175) memberikan interpretasi atas rasio-rasio dalam Tabel di bawah ini.

Table 2.2
Rasio-Rasio Likuiditas

Rasio	Metode Perhitungan	Interpretasi
a. Current ratio	Aktiva Lancar / Hutang Lancar x 100%	Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.
b. Cash Ratio (ratio of immediate solvency)	(Aktiva Lancar – Persediaan) / Hutang Lancar x 100%	Kemampuan untuk membayar hu-tang yang segera harus dipenuhi atau diselesaikan dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapatb segera dapat diuangkan.
c. Quick (acid test ratio)	(Aktiva Lancar–Persediaan) / Hutang Lancar x 100%	Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusa-haan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
d. Working Capital to Total Asset Ratio.	(Aset Lancar – Hutang Lancar) / Hutang Lancar x 100%	Rasio ini mengukur risiko likuiditas perusahaan dari total aktiva dan posisi modal kerja netto yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.3 Rasio Aktivitas (*Activity ratio*).

Rasio aktivitas (*activity ratio*) sering juga disebut sebagai *Assets Management Ratios* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan perputaran modal perusahaan dalam menjalankan operasinya. Selain itu itu rasio ini juga dapat dipakai untuk mengukur bagaimana pemanfaatan sumber daya (investasi asset) yang dimiliki perusahaan.

Kelompok rasio ini bisa dikatagorikan sebagai rasio *inter-statement* karena menggunakan data dari lapran keuangan Neraca dan iktisar laba rugi sebagai data yang dianalisis. Hasilnya dinyatakan dalam “kali”.

Ryanto (2001:175) memberikan interpretasi atas rasio-rasio aktivitas ini seperti dalam Tabel di bawah ini.

Table 2.3
Rasio-Rasio Aktivitas

Rasio	Metode Perhitungan	Interpretasi
a. Total asse- turn over	$\frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva untuk berputar dalam periode tertentu, atau bisa juga diartikan sebagai kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan,
b. Receivable turn over	$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}} \times 100\%$	Kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam piutang dalam suatu periode tertentu.
c. Average Collection Period	$\frac{\text{Piutang Rata-rata x 360}}{\text{Penjualan Kredit}} \times 100\%$	Jumlah hari rata-rata yang diperlukan untukmengumpulkan penjualan piutang menjadi kas kembali.
d. Inventory turnover	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Inventory Rata-rata}} \times 100\%$	Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory untuk kembali menjadi kas dalam satu periode produksi.
e. Average day's inventory	$\frac{\text{Inventory Rata-rata x 360}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 100\%$	Rata-rata jumlah hari untuk dana yang tertanam dalam persedian barang di gudang.
f. Working capital turnover	$\frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}} \times 100\%$	Kemampuan modal kerja (*netto*) berputar dalam satu periode atau siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

2.1.2.4 Rasio Leverage (*Leverage Ratio*).

Rasio leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauhmana kegiatan operasional perusahaan, pendanaanya dibiayai dari hutang. Parameternya, semakin rendah rasio leverage maka semakin sehat suatu perusahaan. Rasio-rasio ini disebut *balance sheet ratio*, karena data yang dianalsis seluruhnya menggunakan data dari neraca perusahaan. Hasilnya dinyatakan dengan persent (%).

Ryanto (2001:176) memberikan interpretasi atas rasio-rasio leverage ini dalam Tabel di bawah ini.

Table 2.4.
Rasio-Rasio Leverage

Rasio	Metode Perhitungan	Interpretasi
a. Total debt to Equity Rasio	Hutang Jk Pedek + Hutang Jk Panjang / Total Modal Sendiri x100%	Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadi-kan jaminan atas keselu-ruhan hutang perusahaan.
b. Total debt to total capital Assets	Hutang Jk Pedek + Hutang Jk Panjang / Total Aktiva x 100%	Bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang, atau berapa bagian dari aset yang dipergunakan untuk menjadi jaminan hutang.
c. Long term debt to equity ratio	Hutang Jangka Panjang / Modal Sendiri x 100%	Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadi-kan jaminan atas hutang jangka panjang perusa-haan.
d. Tangible assets debt coverage	Total Aktiva - Aset Tdk Berwujud–Hutang Lancar / Hutang Jangka Panjang x 100%	Besarnya aktiva tetap ber-wujud (*tangible assets*) yang dipergunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.
e. Time Interest earned ratio	EBIT / Beban Bunga Hutang Jangka Panjang x 100%	Besarnya jaminan keuntu-ngan yang diperoleh peru-sahaan untuk membayar bunga utang jangka pan-jang.

2.1.2.5 Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*).

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan rasio yang mengukur berapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba sebagai hasil dari kebijakan dan keputusan investasinya. Rasio-rasio profitabilitas termasuk sebagai *Income Statement Ratio*, karena data yang dianalisis seluruhnya diambil dari laporan keuangan dalam bentuk ikhtisar rugi laba.

Ryanto (2001:176) memberikan interpretasi atas rasio-rasio yang termasuk *profitability ratio* ini seperti dalam Tabel tersebut di bawah ini.

Table 2.5
Rasio-Rasio Profitabilitas

Rasio	Metode Perhitungan	Interpretasi
a. Gross profit margin	$\frac{\text{Penjualan Netto – Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$	Laba bruto per rupiah penjualan.
b. Operating income ration (operarting profit margin)	$\frac{\text{Penjualan Netto – Harga Pokok Penjualan – Biaya administrasi dan Penjualan Umum}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$	Laba operasi bersih perusahaan sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan perusahaan.
c. Operating ratio	$\frac{\text{Penjualan Netto –Biaya administrasi dan Penjualan Umum}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$	Biaya operasi per rupiah penjualan.
d. Net Profit margin (sales margin)	$\frac{\text{Keuntungan Netto Setelah Pajak}}{\text{Penjualanngan Netto}} \times 100\%$	Keuntungan bersih per rupiah penjualan.
e. Earning power of total investment (rate of return Total Assets)	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi dan pemegang saham)
f. Net Earning Power ratio (rate of return on investment / ROI)	$\frac{\text{Keuntungan Netto Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$	Kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva, untuk menghasilkan keuntungan bersih perusahaan.
g. Rate of return for the Owner (rate of return on Net Worth)	$\frac{\text{Keuntungan Netto Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$	Kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan pemegang saham biasa.

2.1.2.6 Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratios*).

Rasio Nilai Pasar atau *Market Value Ratios* adalah serangkaian rasio yang mengkaitkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per lembar sahamnya. Rasio ini tentu saja hanya berlaku dan bisa dipergunakan jika suatu perusahaan sudah *go public* dan sahamnya diperdagangkan di bursa.

Brigham & Ehrhardt (2014:454) menyatakan bahwa "*Market value ratios A set of ratios that relate the firm's stock price to its earnings, cash flow, and book value per share*".

Tabel 2.6
Rasio-rasio Nilai Pasar

Rasio	Metode Perhitungan	Interpretasi
a. Price Earning Ratio	Harga Pasar Terakhir / Laba Per Lembar Saham x 100%	Rasio ini menunjukan berapa rupiah yang harus dibayar investor untuk pendapatan setiap rupiah dari laba yang diperoleh pada periode berjalan. Rasio ini juga menunjukan berapa tahun modal akan kembali atas nilai investasi seorang investor.
b. Market Price Book Value	Harga Pasar Terakhir / Nilai Buku per Lembar x 100%	Perbandingan harga terakhir dibandingkan dengan nilai buku perusahaan, atau nilai ini juga menunjukan berapa kali harga saham saat ini dibandingkan dengan nilai likuidasi dari perusahaan tersebut;

2.1.3 Rasio-rasio Yang Dipergunakan Sebagai Variable Penelitian

Dalam penelitian tesis ini penulis menggunakan lima rasio, yang terdiri atas empat variabel bebas yang terdiri atas rasio Perputaran Total Asset (*Total Asset Turnover*, TATO), rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*, WCTO), rasio Aktiva Lancar (*Current Asset Ratio*, CAR) dan rasio Pengembalian Atas Investasi (*Return on Investment*, ROI) serta satu variabel terikat, yaitu rasio Pengembalian Harga Saham (*Return Stock Price*, Return).

2.1.3.1 Rasio Perputaran Total Asset (*Total Asset Turnover*)

2.1.3.1.1 Pengertian Rasio Perputaran Total Asset

Rasio perputaran total asset (*Total Asset Turn-Over*) dikelompokan dan merupakan salah satu dari rasio aktivitas (*activity ratio*). Rasio ini menggambarkan seberapa besar perolehan penjualan perusahaan dikontribusikan dari total aktiva yang digunakan.

Menurut Bambang Ryanto (2001:334), *Total Asset Turn-over* (TATO) merupakan rasio yang mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

Lukman Syamsyudin (2011:62) mengemukakan bahwa *Total Asset Turn-Over* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva, yang diukur dari volume penjualan. Dengan kata lain rasio ini mengukur seberapa jauh kemampuan semua aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan penjualan itu sendiri. Semakin tinggi hasilnya, berarti semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modalnya.

2.1.3.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Perputaran Total Asset

Menurut Susan Irawati (2006:52), terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover*, yaitu :

1) Penjualan (*sales*)

Menurut Kotler (2008:8), penjualan adalah sebuah proses manajerial di mana individu dan kelompok berusaha mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang mempunyai nilai dengan pihak lainnya.

Menurut Mulyadi (2008:202) penjualan adalah kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang/jasa untuk memperoleh laba dari adanya transaksi dan penjualan. Sedangkan menurut Chairul Marom (2002:28), penjualan mempunyai arti menjual barang dagangan sebagai usaha pokok perusahaan yang dilakukan secara teratur.

Dari ketiga pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur oleh perorangan atau perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan melalui proses mempertukarkan barang atau jasa.

Kotler & Keller (2016 : 11), menyebutkan beberapa jenis penjualan yang biasa dikenal oleh masyarakat, diantaranya adalah:

(1) *Trade Selling*, penjualan yang terjadi bilamana produsen dan pedagang besar mempersilahkan pengecer untuk berusaha memperbaiki distribusi produk mereka. Hal ini melibatkan para penyalur dengan kegiatan promosi, peragaan, persediaan dan produk baru.

(2) *Missionary Selling*, berusaha meningkatkan penjualan dengan mendorong pembeli untuk membeli barang dari penyalur perusahaan.

(3) *Technical Selling*, berusaha meningkatkan penjualan dengan memberi saran kepada pembeli akhir.

(4) *New Businies Selling*, berusaha membuka transaksi baru dengan membuat calon pembeli menjadi pembeli seperti halnya yang dilakukan perusahaan asuransi.

(5) *Responsive Selling*, setiap tenaga penjual diharapkan dapat memberikan reaksi terhadap permintaan pembeli melalui *route driving and retaining*. Jenis penjualan ini tidak akan menciptakan penjualan yang besar, namun terjalin hubungan pelanggan yang baik yang menjurus pada pembelian ulang.

Macam-macam transaksi penjualan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

(1) Penjualan secara tunai yang bersifat "*cash and carry*" di mana penjualan dilakukan setelah terdapat kesepakatan harga antara penjual dengan pembeli, maka pembeli menyerahkan pembayaran secara kontan dan biasa langsung dimiliki oleh pembeli.

(2) Penjualan kredit adalah penjualan *non cash* dengan tenggang waktu rata-rata di atas 1 (satu) bulan.

(3) Penjualan secara tender adalah penjualan yang dilaksanakan melalui prosedur tender untuk memenuhi permintaan pihak pembeli yang membuka tender.

(4) Penjualan ekspor adalah penjualan yang dilaksanakan dengan pihak pembeli luar negeri yang mengimpor barang yang biasanya menggunakan fasilitas *letter of credit* (LC).

(5) Penjualan secara konsiyasi adalah penjualan barang secara titipan kepada pembeli yang juga sebagai penjual apabila barang tersebut tidak terjual maka akan dikembalikan kepada penjual.

(6) Penjualan secara grosir adalah penjualan yang tidak langsung kepada pembeli, tetapi melalui pedagang perantara yang menjadi perantara pabrik/grosery dengan pedagang eceran.

2) Total aktiva

Menurut RAS Surya (2012:16). Aktiva atau aset (*asset*) adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari adanya peristiwa di masa lalu dan manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan oleh perusahaan

Menurut Byanto (1995:2), aktiva adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun atau lebih dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan.

Jenis-jenis dari aktiva adalah sebagai berikut :

(1) Aktiva Lancar (*Current* Asset) yaitu aktiva yang diharapkan dan dapat dicairkan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam siklus operasi perusahaan yang normal yakni tidak lebih dari satu tahun. Elemen-elemen aktiva lancar yakni meliputi :

- Kas di Tangan
- Kas di Bank
- Surat-surat Berharga
- Piutang Dagang
- Persediaan
- Biaya Dibayar Dimuka

(2) Aktiva Tetap (*Fixed Asset*)

Aktiva tetap merupakan umumnya aktiva bernilai terbesar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal. Elemen-elemen aktiva tetap meliputi mesin-mesin, peralatan, tanah, gedung, mesin dan sejenisnya.

2.1.3.1.2 Cara Menghitung Rasio Perputaran Total Asset

Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover,* TATO) umumnya akan dipakai untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan atas dasar total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio Perputaran Total Aktiva juga dapat dipakai untuk menghitung sejauh mana efektivitas penggunaan aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio yang tinggi dapat diartikan sebagai hasil dari manajemen yang baik. Sebaliknya rasio yang rendah seharusnya menjadikan manajemen mengevaluasi strategi operasi, pemasaran dan pengeluaran modalnya (investasi) (Abdul Halim dan Mahmud M. Hanafi, 2009).

Demikian pula menurut menurut Sundjaja & Barlian (2003:139) perputaran total aktiva perusahaan menunjukan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Bambang Ryanto (1995:335) untuk menghitung *Total Assets Turn-over* dapat dilakukan dengan cara :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\%$$

Rasio ini menunjukkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Dengan kata lain rasio ini juga mengukur seberapa jauh kemampuan semua aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan. Semakin tinggi hasil rasio ini, dianggap semakin baik perputaran total aktiva perusahaan. Menurut Kasmir (2013:164) standar rasio perputaran total aset untuk perusahaan manufaktur adalah 2 kali dalam satu tahun.

2.1.3.2 Rasio Perputaran Modal Kerja

2.1.3.2.1 Pengertian Modal Kerja.

Menurut Ryanto (1995:57), menyatakan bahwa "Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai".

Menurut Kasmir (2011:250), menyatakan bahwa "Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya."

Menurut Susan Irawati (2006:89), menyatakan bahwa, "Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau *current assets."*

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

2.1.3.2.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Bambang Ryanto (1995:57) menyatakan bahwa modal kerja mempunyai jenis-jenis tertentu yang disebutkan sesuai dengan kapasitas atau kondisi kebutuhan modal kerja dalam suatu perusahaan.

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati dan Bambang Riyanto (2010:112) yang mengutip pendapat AW Taylor, modal kerja dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Modal kerja permanen (*Permanent working capital*), adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen berupa barang jadi. Modal kerja permanen dibedakan menjadi :
   a. Modal kerja primer (*Primary working capital*), adalah modal kerja minimal yang harus dimiliki perusahaan agar dapat terus beroperasi.
   b. Modal kerja normal (*normal working capital*)
2. Modal Kerja Variabel (*Variable working capital*), adalah modal kerja yang selalu berubah proporsional dengan perubahan kapasitas produksi. Modal kerja ini terdiri dari :
   a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*), modal kerja yang berubah sesuai perubahan musim/permintaan, misalnya permintaan yang besar pada waktu hari raya.
   b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*), adalah modal kerja yang berubah akibat fluktuasi konjungtur.
   c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*), adalah modal kerja yang berubah sesuai dengan keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

2.1.3.2.3 Konsep Modal Kerja

Modal kerja dapat diliat dari beberapa aspek, tergantung dari sudut mana memandangnya. Bambang Ryanto (1995:57) membagi modal kerja ini menjadi tiga konsep, yaitu :

a. Modal kerja kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar, sehingga disebut modal kerja bruto, karena tidak memperhatikan utang jangka pendeknya. Artinya modal kerja ini adalah keseluruhan atas aktiva kas, efek, piutang dan persediaan.

b. Modal kerja kualitatif

Modal kerja dalam konsep ini adalah semua elemen aktiva lancar dikurangi seluruh utang jangka pendek yang harus dibayar perusahaan.

c. Modal kerja fungsional

Modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan perusahaan dalam mencapai laba. Misal : kas, piutang dagang, persediaan barang dagangan, penyusutan mesin, penyusutan bangunan dan gedung. Sedangkan efek, baru menjad modal kerja jika sudah terjual.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep modal kerja kuantitatif sebagai dasar acuan dan referensi dalam penelitian.

2.1.3.2.4 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia.

Kasmir (2011:256), menyatakan sumber-sumber ini meliputi :

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan saham
4. Panjualan aktiva tetap
5. Panjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah, dan
8. Sumber lainnya"

2.1.3.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada beberapa faktor yang memenuhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Kasmir (2011:254), menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja meliputi :

a. Jenis perusahaan.
b. Syarat kredit.
c. Waktu produksi.
d. Tingkat perputaran persediaan."

Agus Sartono (2010:386), yang menyatakan bahwa :

"Besar kecilnya modal kerja perusahaan merupakan fungsi dari berbagai faktor, seperti :

1. Jenis produksi yang dibuat,
2. Jangka waktu siklus operasi,
3. Tingkat penjualan, semakin tinggi tingkat penjualan maka kebutuhan investasi pada persediaan juga akan semakin besar,
4. Kebijakan persediaan,
5. Kebijakan penjualan kredit,
6. Seberapa jauh efisiensi manajemen aktiva lancar."

2.1.3.2.6 Pengertian Rasio Perputaran Modal Kerja

Secara umum antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume penjualan naik investasi dalam persediaan dan piutang juga akan meningkat. Hal ini berarti juga akan meningkatkan kebutuhan modal kerja. Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, peneliti dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turn-Over*) sebagai parameternya. Rasio perputaran modal kerja yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektipan modal kerja dalam pencapaian penjualan.

Modal kerja selalu dalam keadaan beroperasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Kasmir (2011:182), yang menyatakan bahwa :

"Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan

selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode."

Bambang Riyanto (2008:335), menyatakan bahwa : "*working capital turn-over* adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklis kas (*cash cycle*) dari perusahaan."

Menurut Munawir (2007:80), bahwa "ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja".

Untuk menilai sejauhmana keefektipan modal kerja dapat digunakan rasio ini, yaitu dengan cara menghitung antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Tingkat perputaran (*turnover rate*) modal kerja atau aktiva lancar dapat pula dihitung dari neraca dan iktisar rugi laba pada suatu saat tertentu.

2.1.3.2.7 Cara Menghitung Rasio Perputaran Modal Kerja

Bambang Ryanto menyatakan bahwa untuk menghitung perputaran modal kerja dihitung dengan cara, sebagai berikut :

$$Current\ Asset\ Turnover = \frac{Net\ Sales}{Current\ Asset}, \text{atau}\ \frac{Net\ Sales}{Average\ Current\ Assets}$$

Di mana :

$$Average\ Current\ Asset = \frac{\text{CA Permulaan} + \text{CA Akhir Tahun}}{2}$$

2.1.3.3 Rasio Perputaran Aktiva Lancar.

2.1.3.3.1 Pengertian Rasio Aktiva Lancar

Menurut Bambang Riyanto (1995:26), Rasio Aktiva Lancar (*Current Asset Ratio*) dapat dipergunakan untuk mengukur kesanggupan bagaimana perusahaan dalam memenuhi "*current obligation"*-nya.

Menurut Agnes Sawir (2003:8) menerangkan bahwa :

> "*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang".

Sedangkan menurut Jumingan (2006:124) rasio aktiva lancar adalah rasio yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar (*current liabilities*) dengan hutang lancarnya.

Jadi rasio aktiva lancar ini adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Cara mengujinya adalah dengan cara membagi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancarnya.

2.1.3.3.2 Komponen–komponen Rasio Aktiva Lancar

Menurut Wild, K R. Subramanyam dan Robert F Halsey (2004:189), komponen–komponen rasio lancar meliputi sebagai berikut :

1) Kas dan setara kas.

Kas merupakan aktiva yang relatip tidak menghasikan. Aktiva setara kas biasanya berupa efek dengan pengembalian yang rendah. Tujuan perusahaan memiliki efek setara umumnya bersifat sementara. Manajemen kas tujuannya adalah bagaimana perusahaan meminimumkan investasi pada kedua aktiva ini.

2) Efek yang dapat diperjualbelikan.

   Kelebihan kas dari cadangan sering kali diinvestasikan pada efek dengan pengembalian lebih tinggi dibandingkan tingkat pengembalian setara kas. Investasi ini layaknya dapat dianggap tersedia untuk melunasi kewajiban lancar, karena efek dilaporkan pada nilai wajar, tidak lagi diperlukan estimasi nilai bersih yang dapat direalisasikan.

3) Piutang usaha.

   Penentu utama besar kecilnya akun piutang adalah penjualan. Perubahan piutang terkait dengan perubahan penjualan, meskipun tidak selalu harus proporsional, penjualan secara kredit yang menimbulkan akun piutang dianggap sebagai bagian dari strategi dalam menaikan penjualan.

4) Persediaan.

   Seperti juga piutang, penentu utama persediaan adalah penjualan. Kaitan persediaan dengan penjualan, jumlah persedian yang terlalu kecil dapat memunculkan masalah dalam bentuk menekan penjualan, sehingga proses penjualan dapat terganggu.

5) Beban dibayar di muka.

Beban yang dibayar di muka merupakan pengeluaran untuk manfaat masa depan. Karena manfaat ini biasanya diterima dalam waktu satu tahun atau sepanjang siklus operasi perusahaan, beban ini tidak mengubah pengeluaran dana lancar. Beban yang dibayar di muka biasanya berjumlah relatif kecil dibandingkan aktiva lain yang dimiliki.

2.1.3.3.3 Faktor–faktor Yang Mempengaruhi Rasio Aktiva Lancar

Menurut Jumingan (2006:124), yang menerangkan bahwa faktor yang mempengaruhi ukuran rasio aktiva lancar (*current asset ratio*), sebagai berikut :

1) Surat - surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2) Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3) Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4) Membandingkan atara aktiva lancar dengan hutang lancar.
5) Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya.
6) Membandingkan dengan rasio industri.

2.1.3.3.4. Cara Menghitung Rasio Aktiva Lancar

Menurut Sutrisno (2009:216) rumus untuk menghitung rasio aktiva lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Aktiva Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \text{x}100\%$$

Rasio ini membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancarnya. Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang-hutang jangka pendek perusahaan. Aktiva lancar

meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2009:216).

Bambang Riyanto (2001:26), berpendapat bahwa untuk perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, *current ratio* (rasio lancar) kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, karena apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi utuk menutup hutang lancarnya. Pedoman *current ratio* 2:1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip kehati-hatian. Dengan demikian *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak bagi semua perusahaan.

Apabila pedoman *current ratio* 2:1 atau 200% sudah ditetapkan sebagai rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan, maka penarikan kredit jangka pendeknya juga harus selalu didasarkan pada pedoman tersebut.

Setiap saat perusahaan harus mengetahui beberapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman *current ratio* tersebut tidak dilanggar. Batas maksimum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak menggangu atau melanggar pedoman *current ratio* tertentu disebut "*the line of credit*" atau "*maximum current indebtedness*"

Apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 3 : 1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar Rp 3,00 atau dijamin dengan "*net working capital*" sebesar Rp 2,00. Dengan demikian maka rasio modal kerja dengan

utang lancar adalah 2 : 1 karena modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar (2 = 3 - 1).

2.1.3.4 Rasio Pengembalian Atas Investasi

2.1.3.4.1 Pengertian Rasio Pengembalian Atas Investasi

Menurut Abdullah (2002:49) rasio Pengembalian atas Investasi (*Return on Investment*, ROI), yang sering juga disebut dengan *rate of return on total asset*, umumnya dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya.

Harahap (2010:305) berpendapat bahwa rasio Pengembalian Atas Investasi ini merupakan rasio yang menunjukan berapa persen laba bersih yang diperoleh apabila diukur dari modal pemilik. Artinya semakin besar hasil dari rasio ini semakin bagus kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya hasil ROI yang kecil menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang kecil.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001:336) *Rate of Return On Investment* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan pada seluruh aktiva dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan *netto*.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio Pengembalian Atas Investasi adalah rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan pada seluruh aktiva yang dipergunakan perusahaan.

2.1.3.4.2 Manfaat Rasio Pengembalian Atas Investasi

Mulyadi (2008:450), menyatakan bahwa tingkat Pengembalian Atas Investasi sebagai alat untuk mengukur kinerja, memiliki tiga manfaat berikut ini :

1) Tingkat Pengembalian Atas Investasi mendorong manajer pusat laba menaruh perhatian yang seksama terhadap hubungan antara pendapatan penjualan, biaya dan investasi.
2) Tingkat Pengembalian Atas Investasi mendorong manajer pusat laba melaksanakan efisiensi biaya.
3) Tingkat Pengembalian Atas Investasi mencegah manajer pusat laba melakukan investasi yang berlebihan di dalam pusat laba yang dipimpinnya.

2.1.3.4.3 Kelebihan dan Kelemahan Rasio Pengembalian Atas Investasi.

Menurut Muhammad Faisal Abdullah (2002:50), kelebihan tingkat Pengembalian Atas Investasi adalah sebagai berikut :

1) Selain berguna sebagai alat control, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Digunakan sebagai dasar pengembalian keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.
2) Sebagai alat ukur *profitabilitas* dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
3) Dengan ROI maka akan dicapai efisiensi penggunaan modal, produk dan penjualan. Hal ini dikarenakan perusahaan telah melaksanakan praktek akuntansi secara benar.

Kelemahan Rasio Pengembalian Atas Investasi diantaranya :

1) Kesulitan dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain.
2) Dengan ROI maka perusahaan tidak bisa membandingkan dua perusahan atau lebih untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

2.1.3.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Pengembalian Atas Investasi.

Munawir (2001:89) berpendapat bahwa Rasio Pengembalian Atas Investasi ini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni :

1) Total dari *operating asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi),
2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.1.3.4.5 Cara Menghitung Rasio Pengembalian Atas Investasi.

Menurut Sartono (2010:60), rumus untuk menghitung Rasio Pengembalian Atas Investasi adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \text{x}100\%$$

Dengan menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dengan *net profit margin* dapat dicari *Earning Power* atau *Return On Asset* atau *Return On Investment*

Ratio. *Return on Investment* ini merupakan sebuah tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakannya.

Rasio ini juga menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang terlihat pada perputaran aktiva. Menurut (Kasmir, 2013:208) standar industri rasio Pengembalian Atas Investasi umumnya di bawah 30%.

2.1.3.5 Rasio Pengembalian Atas Harga Saham.

Salah satu tujuan utama seorang pemodal untuk berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan (*return)*. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang diperoleh, seorang investor tentunya tidak akan ada yang mau melakukan investasinya. Jadi semua investasi pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan (*return*) (Robert Ang, 1997: 202).

2.1.3.5.1 Ruang Lingkup Rasio Pengembalian Harga Saham

Jogiyanto (2009: 199), berpendapat bahwa keuntungan (*return)* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Menurut Samsul (2006: 291), *return* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi.

Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari saat investor menjual dibandingkan dengan saat melakukan pembelian awalnya, dimana jika selisihnya positip, maka investor mendapat keuntungan. Keuntungan ini disebut *capital gain* dan jika selisihnya negatip, disebut sebagai kerugian. Kerugian ini disebut sebagai *capital loss*.

Menurut Brigham dan Houston (2006: 215), *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil penjualan dibandingkan dengan harga saat pembelian awal sahamnya.

2.1.3.5.2 Jenis-jenis Pengembalian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2009 : 199), *return* saham dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1) *Return* realisasian,
   Return realisasian merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.
2) *Return* ekspektasian,
   Return ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

2.1.3.5.3 Komponen-komponen Keuntungan Harga Saham

Menurut Tandelilin (2001: 48), *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

1) Capital gain (loss),
   Capital gain (loss) yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.
2) Yield,
   Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari suatu investasi saham.

Secara matematis, perhitungan *return* saham adalah sebagai berikut:

1) *Return* saham =

$$Return \text{ Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_t P} + \frac{D_t}{P_{t-1}} \quad \text{..... (Jogiyanto, 2009: 207)}$$

2) *Return* saham =

$$Return \text{ Saham} = \frac{\mathbf{P_1 - P_0}}{\mathbf{P_0}} \quad \text{..... (Brigham \& Houston, 2006: 410)}$$

Keterangan:

P_t atau P_1 : *Price*, yaitu harga untuk waktu t

P_{t-1} atau P_0 : *Price*, yaitu harga untuk waktu sebelumnya

D_t : Dividen periodik

Dengan pertimbangan bahwa dalam setiap laporan keuangan tahunan perusahaan disampaikan juga perkembangan harga saham (harga tertinggi, terendah dan penutupan akhir periode) setiap tahunnya dan karena tidak semua perusahaan membagikan dividen secara periodic, dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus *return* saham yang diambil dari pendapat Brigham dan Houston (2006: 410) sebagai definisi dari tingkat pengembalian (*return*) keuntungan saham.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan rumus tersebut untuk mendefinisikan tingkat pengembalian saham dengan fungsi tersebut.

2.1.3.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Pengembalian Harga Saham

Menurut Samsul (2006: 200), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

a. Faktor makro, yaitu faktor yang berada di luar perusahaan. Faktor ini sering juga disebut sebagai risiko pasar (*systematic risk*) yaitu risiko yang dapat terjadi pada perusahaan dimanapun. Kamus investopedia.com mendefinisikan jenis risiko ini sebagai "*the uncertainty inherent to the entire market or entire market segment* yang berarti ketidakpastian yang melekat ke seluruh pasar atau seluruh segmen pasar.

   Jenis risiko seperti ini meliputi :

   1) Faktor makro ekonomi yang meliputi perubahan suku bunga umum, inflasi, perubahan kurs dan kondisi ekonomi internasional.
   2) Faktor non-ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam dan luar negeri, perang, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.

b. Faktor mikro, yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri. Risiko-risiko ini meliputi:

   1) Kinerja perusahaan,
   2) Laba bersih per saham (*erning per share*),
   3) Nilai buku per saham (*book per share*)
   4) Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)
   5) Dan rasio keuangan lainnya.

Menurut Tandelilin (2001: 240), dari sudut pandang investor salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA). Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui

sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham dan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan investor.

Brigham dan Houston (2006:158) berpendapat bahwa seorang investor harus memperhatikan juga perputaran persediaan dengan seksama. Alasan utamanya terutama karena jika tidak diamati dengan seksama maka perputaran persediaan yang rendah akan menyebabkan kehilangan penjualan dan menyebabkan meningkatnya biaya penyimpanan yang berlebihan sehingga menimbulkan kerugian atas investasi yang telah ditanamkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai nilai yang baik jika memiliki kinerja yang sangat memadai dari sisi kinerja keuangan. Tidak terkecuali dengan perusahaan perdagangan eceran yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016.

Kinerja keuangan merupakan acuan utama bagi seorang investor dalam membuat analisis investasinya, yang secara periodik wajib diumumkan dan akan menjadi referensi utama dalam membuat keputusan investasi.

Dengan melihat, membaca dan menelaah sebuah laporan keuangan yang disampaikan, yang umumnya meliputi neraca (*balance sheet*), ikhtisar laba rugi, laporan perubahan modal serta laporan arus kas, dan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan, akan didapatkan sebuah penilaian atas kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja ini akan menjadi tolok ukur, referensi dan dijadikan referensi utama oleh seorang investor. Semakin baik kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi, semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Nilai yang tinggi sebuah perusahaan akan semakin diapresiasi oleh investor atas perusahaan tersebut.

Semakin tinggi apresiasi investor, pada akhirnya semakin tinggi nilai perusahaan tersebut, maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut yang berarti pula semakin tingkat pengembalian atas harga saham dari perusahaan tersebut.

2.2.1 Hubungan Rasio Perputaran Total Asset dengan Rasio Pengembalian Atas Harga Saham.

Rasio perputaran total asset menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (Harahap, 2010:308). Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan. Dengan kata lain rasio ini akan menggambarkan seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Secara teoritis perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang semakin tinggi, berarti akan semakin tinggi dalam menghasilkan laba.

Lukman Syamsudin (2011:62) mengatakan bahwa *Total Asset Turnover (*TATO*)* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan keuntungan.

Total Asset Turnover penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena hal ini akan menunjukkan efisiensi dalam penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Anis Solichah (2011), Dikdik Permana (2013) dan Diantik Herwidy (2014) bahwa secara parsial Perputaran Total Asset terbukti berpengaruh terhadap tingkat Pengembalian Atas Investasi, yang pada ujungnya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham perusahaan.

Sedangkan menurut penelitian Yudhistira Permana Bangun (2012), Abdul Haris (2014) serta Ni Made Vironika Sari dan IG Budiasih (2014) menyatakan bahwa Perputaran Total Asset tidak besar pengaruhnya terhadap tingkat Pengembalian Atas Investasi. Demikian pula terhadap rasio pengembalian harga saham tidak memiliki pengaruh yang significant.

2.2.2 Hubungan Rasio Perputaran Modal Kerja dengan Rasio Pengembalian Atas Harga Saham

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahan. Perputaran modal kerja mutlak diperlukan untuk kelancaran operasi dan untuk kepentingan-kepentingan lain yang sifatnya jangka pendek. Modal kerja ini akan selalu berputar selama perusahaan tersebut dalam keadaan beroperasi secara normal. Perputaran modal kerja ini akan merupakan kegiatan rutin sebagai upaya untuk mempertahankan kinerja perusahaan.

Keown (2001:4) menyatakan bahwa perputaran modal kerja dimulai sejak kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja, sampai dengan kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode perubahannya berarti makin cepat perputarannya dan sebaliknya. (Bambang Riyanto, 1999: 62).

Modal kerja dalam perusahaan akan terus berputar pada suatu sistem operasi perusahaan, melalui perputaran komponen-komponen modal kerjanya, yang sering disebut sebagai alat likuid. Dengan alat likuid tersebut perusahaan akan melakukan pembelian barang dagang, yang kemudian dijual kembali baik secara tunai maupun secara kredit.

Penjualan secara kredit akan menimbulkan piutang dagang yang kelak akan ditagih untuk kembali menjadi kas. Perubahan dari kas kembali menjadi kas merupakan siklus dari manajemen modal kerja. Tentu saja setiap perputaran dalam siklus tersebut termasuk di dalamnya akan menghasilkan laba bagi perusahaan.

Dari hasil penjualan yang tinggi perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang semakin meningkat. Tujuan utama manajemen modal kerja adalah bagaimana agar siklus perputaran modal kerja bekerja secepat mungkin, karena dengan perputaran yang cepat akan menghasilkan laba yang besar pula. Jika perusahaan menghasilkan laba yang secara terus menerus meningkat tentu hal ini akan mempengaruhi tingkat apresiai harga sahamnya, yang pada ujungnya akan meningkatkan pengembalian atas saham perusahaan tersebut.

2.2.3 Hubungan Rasio Aktiva Lancar dengan Rasio Pengembalian Atas Harga Saham

Rasio aktiva lancar atau sering juga disebut sebagai rasio likuiditas menurut Evans (2000) dalam Harmono (2011:106) adalah kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang atau kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek semakin baik.

Dalam rasio likuiditas terdapat rasio lancar yang menurut Sutrisno (2009:216) rasio ini adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Rasio ini juga berarti memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang jangka pendek perusahaan.

Abdul Halim dan Mahmud M. Hanafi (2009:37) mengatakan bahwa *current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan risiko rendah), tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Besarnya hasil perhitungan *current ratio* merupakan besarnya aktiva lancar yang dapat menjamin kewajiban lancar. Semakin besar *current ratio* maka likuidits perusahaan semakin tinggi (Warsono, 2003:35).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dikdik Permana (2013), Diantik Herwidy (2014) dan Abdul Haris (2014) bahwa rasio lancar berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atas investasi, yang pada akhirnya jika pengembalian investasi yang baik, juga akan mempengaruhi tingkat pengembalian saham. Menurut Euisa

Suzka Puluala (2011), bahwa rasio lancar berpengaruh terhadap tingkat Pengembalian Atas Investasi tetapi tidak *significant*.

2.2.4 Hubungan Rasio Pengembalian Atas Investasi dengan Rasio Pengembalian Atas Harga Saham.

Agus Sartono (2001:125) menyatakan bahwa tingkat Pengembalian Atas Investasi merupakan parameter yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Sofyan Syafri Harahap (2008:123) berpendapat bahwa tingkat Pengembalian Atas Investasi merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva perusahaan. Artinya semakin tinggi ROI yang dimiliki suatu perusahaan berarti semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya.

Dengan kata lain ROI adalah parameter yang dipakai untuk mengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan aset yang dimilikinya. Parameter ini juga bisa diartikan seberapa tinggi suatu perusahaan dalam memberdayakan dan memaksimalkan produktivitas atas aset-aset yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi ROI suatu perusahaan menunjukan semakin produktip dari perusahaan tersebut dalam mengelola aset-asetnya. Kondisi sebaliknya jika ROI suatu

perusahaan menunjukan prosentase yang rendah, dapat diartikan bahwa tata kelola perusahaan yang kurang baik.

Jika ROI suatu perusahaan dalam posisi yang tinggi tentu saja investor akan suka dan memberikan apresiasi yang tinggi. Kondisi ini akan mendorong harga sahamnya juga meningkat, yang pada ujungnya juga akan menaikan tingkat pengembalian atas harga saham perusahaan tersebut.

2.2.5 Hubungan Rasio Perputaran Asset, Rasio Perputaran Modal Kerja, Rasio Aktiva Lancar dan Rasio Pengembalian Atas Investasi dengan Rasio Pengembalian Harga Saham

Tujuan utama dalam membuat analisi rasio perusahaan adalah untuk mencari gambaran atas kondisi masa lalu, saat ini dan proyeksi di masa yang akan datang dari suatu perusahaan. Gambaran ini akan dapat diperoleh dengan cara mencari hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) suatu jumlah tertentu dari keadaan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan selama periode atau satu periode tertentu.

Menurut Brigham & Ehrhardt (2014:444) rasio keuangan dibedakan menjadi lima jenis yaitu rasio likuiditas (*liquidity* ratio), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio solvabilitas (*solvability Ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), dan rasio pasar (*market value ratio*).

Alat analisis keuangan berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analis tentang baik atau buruknya keadaan atas posisi keuangan

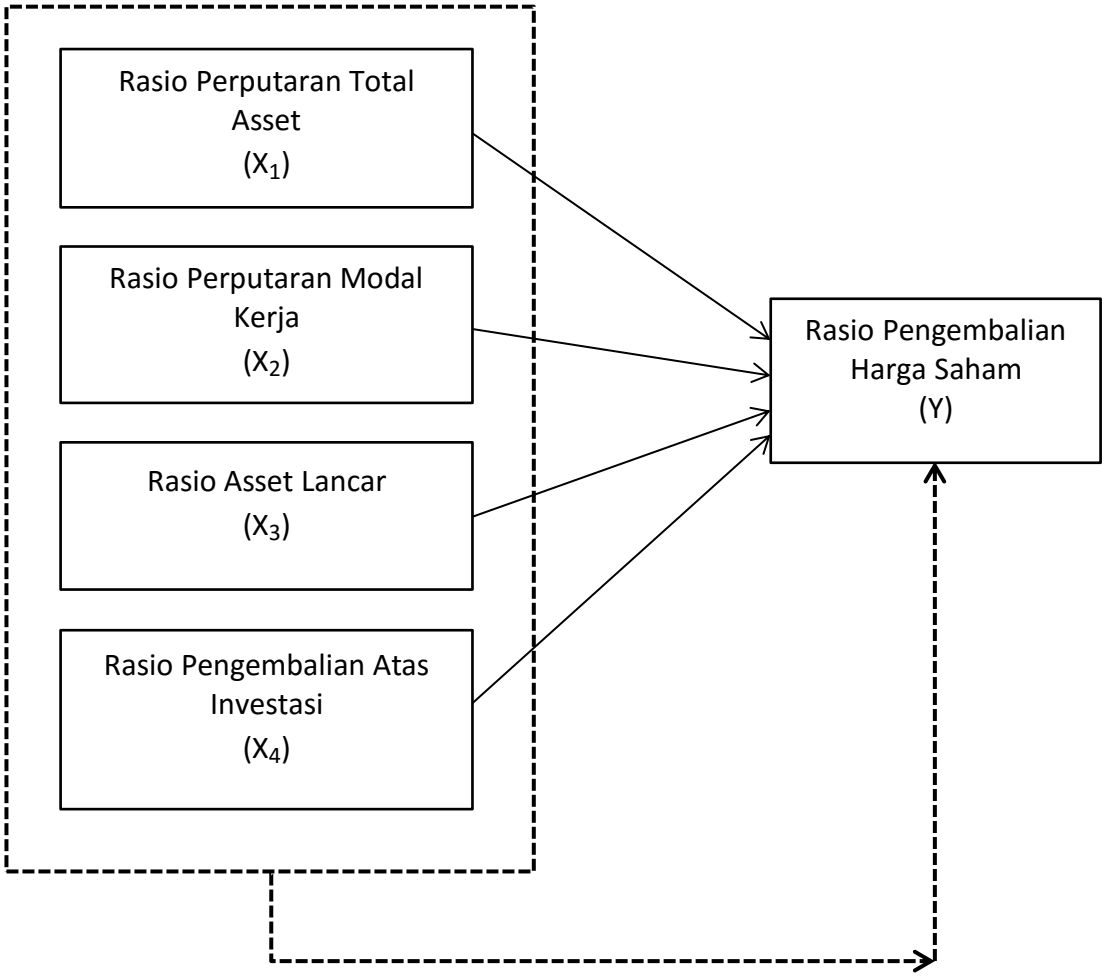
suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Empat rasio analisis yang paling banyak dipakai untuk mengukur kinerja suatu perusahaan meliputi rasio perputaran total aset (*Total Asset Turn-Over*), rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turn-Over*), rasio kewajiban lancar (*Current Liquidity Ratio*), dan rasio tingkat Pengembalian Atas Investasi (*Return on Investment*).

Rasio-rasio tersebut di atas memiliki tolok ukur, komponen dan sudut evaluasi yang berbeda dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Hasil analisisnya akan saling melengkapi dan masing-masing bisa memberikan gambaran atas keadaan suatu perusahaan dari sudut pandang dan sisi yang berbeda.

Semakin baik hasil evaluasi kinerja suatu perusahaan dengan cara membandingkan dengan parameter yang menjadi standard minimumnya, akan menjadikan semakin tinggi apresiasi atas perusahaan tersebut. Apresiasi semakin baik akan menjadikan harga saham perusahaan juga semakin tinggi. Kondisi ini juga tentu akan menjadikan tingkat pengembalian atas saham tersebut juga semakin meningkat.

Secara grafis kondisi ini dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Sekaran & Bougie (2010:439) mendefinisikan hipotesis sebagai "*A tentative, yet testable, statement that predict what you expect to find in your empirical data*"

Menurut Sugiyono (2016:64) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:110), hipotesis adalah suatu jawaban dalam permasalahan yang diteliti, bersifat sementara sampai terbukti dalam pengujian data yang sudah terkumpul.

Dari pengertian hipotesis menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara dalam penelitian tentang adanya dugaan kebenaran data yang diuji atau diteliti dengan menggunakan parameter-parameter tertentu.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Rasio Perputaran Total Aset berpengaruh terhadap Rasio Pengembalian Harga Saham, karena perputaran asset akan menunjukan dan dapat mempengaruhi tingkat efisiensi penggunaan modal yang diinvestasikan.
2. Rasio Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Rasio Pengembalian Harga Saham, karena perputaran modal kerja suatu perusahaan akan berpengaruh

langsung terhadap laba perusahaan melalui volume dan luas penjualan yang diciptakan dari perputaran modal kerja.

3. Rasio Aktiva Lancar berpengaruh terhadap Rasio Pengembalian Harga Saham karena seorang investor atau pemegang saham akan lebih menyukai investasi pada perusahaan yang memiliki risiko rendah.
4. Rasio Pengembalian Atas Investasi berpengaruh terhadap Rasio Pengembalian Harga Saham karena investor lebih menyukai perusahaan yang efisien dan *profitable* dalam mengelola investasi asset-assetnya.
5. Rasio Perputaran Total Aset, Rasio Perputaran Modal Kerja, Rasio Aktiva Lancar dan rasio Pengembalian Atas Investasi akan berpengaruh secara simultan terhadap Rasio Pengembalian Harga Saham pada perusahaan perdagangan eceran yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016.